

Kepemimpinan dalam Keluarga Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Samuel 3:12-14

Tutur Parade Tua Panjaitan¹, Irwan Setiawan², Farel Herbert Sibarani³

¹STT Misi William Carey Medan, Indonesia

²STT Rahmat Emmanuel Jakarta, Indonesia

³STT Harapan Indah Bekasi, Indonesia

email: tuturptanjaitan@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to describe leadership in the family of God's servants based on 1 Samuel 3:12-14. The story of Priest Eli's family recorded in the Book of 1 Samuel shows the bad example of a father's upbringing of his children. But still, the bad experience of Priest Eli's family seems to be repeated in the families of certain servants of God. The book of 1 Samuel contains a stern warning that God delivered through Samuel to Priest Eli. This research was carried out using a descriptive qualitative method, namely a literature study with a text analysis approach. The research procedures that the interpreter does are: limiting the text, analyzing the background of the text, analyzing the context of the verse, interpreting the verse, and arranging its application in the family of God's servants today. The theological principles of 1 Samuel 3:13-14 can be applied practically by a pastor or Congregation Shepherd in leading his family. Pastors must lead their children with the standards of God's word from an early age, their wives and children must lead by example of behavior for the congregation, their children must keep their lives as examples, should not force their children to become pastors, and unjust pastors should be dismissed from their positions.*

Keywords: *leadership, family, God's of servants.*

Abstraksi: Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan kepemimpinan dalam keluarga hamba Tuhan berdasarkan 1 Samuel 3:12-14. Kisah keluarga Imam Eli yang dicatat dalam Kitab 1 Samuel menunjukkan contoh buruk didikan seorang ayah kepada anak-anaknya. Namun tetap saja pengalaman buruk keluarga Imam Eli seolah terulang dalam keluarga hamba-hamba Tuhan tertentu. Kitab 1 Samuel berisi sebuah peringatan keras yang disampaikan Allah melalui Samuel kepada Imam Eli. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni studi pustaka dengan pendekatan analisis teks. Prosedur penelitian yang dikerjakan penafsir adalah: membatasi teks, menganalisis latar belakang teks, menganalisis konteks ayat, menafsirkan ayat, dan menyusun penerapannya dalam keluarga hamba Tuhan pada masa kini. Prinsip teologis 1 Samuel 3:13-14 dapat diterapkan secara praktis oleh Pendeta atau Gembala Sidang dalam memimpin keluarganya. Pendeta harus memimpin anak-anaknya dengan standar firman Tuhan sejak dini, istri dan anak-anak mereka harus memimpin dengan teladan perilaku yang menjadi panutan bagi jemaat, anak-anak mereka harus menjaga hidup menjadi teladan, tidak boleh memaksakan anak-anaknya menjadi Pendeta, dan Pendeta yang dursila harus diberhentikan dari jabatannya.

Kata Kunci: kepemimpinan, keluarga, hamba Tuhan.

PENDAHULUAN

Kisah keluarga Imam Eli yang dicatat dalam Kitab 1 Samuel menunjukkan contoh buruk didikan seorang ayah kepada anak-anaknya. Tentu kisah ini bukan hal yang baru bagi orang Kristen, utamanya para pemimpin gereja dan keluarganya. Namun tetap saja pengalaman buruk keluarga Eli seolah terulang dalam keluarga hamba-hamba Tuhan tertentu. Penulis menilai perlu adanya uraian teologis sekaligus praktis mengenai keluarga Imam Eli berdasarkan 1 Samuel 3:12-14 sehingga menjadi pelajaran berharga, mencegah terulangnya pengalaman buruk keluarga Imam Eli pada keluarga hamba-hamba Tuhan lainnya, untuk menerapkan kepemimpinan yang benar dalam keluarga hamba Tuhan, dan bukan saja bagi hamba-hamba Tuhan dan keluarganya, melainkan diperluas juga bagi semua orang Kristen masa kini.

Status sosial sebagai Pendeta dalam mengasuh anak seringkali menjadi tantangan yang besar dalam kesuksesan pelayanan jemaat.¹ Ada hamba Tuhan yang setia dalam pelayanan, jujur, dan berintegritas dalam melayani jemaat. Namun semua akan menjadi salah, apabila seorang hamba Tuhan hanya menjadi pemimpin yang baik kepada jemaatnya saja tetapi tidak menjadi orang tua yang baik, bijaksana, peduli, berkarisma di tengah-tengah keluarganya. Gereja tidak menginginkan di kemudian hari generasi-generasi baru muncul dengan pemahaman dan didikan yang melenceng dari firman Allah. Seorang gembala tidak hanya akan menjadi orang tua di tengah-tengah keluarga tetapi juga harus menjadi Imam yang mampu membawa keluarganya di hadapan hadirat Allah. Ini terjadi dengan kehidupan seorang yang bernama Ayub (Ayb. 1:5). Demikianlah seorang hamba Tuhan harus sanggup menggembalakan dahulu anggota keluarganya, barulah kemudian menggembalakan jemaat.

Sering terjadi bahwa anak dari Pendeta Gembala Sidang mengambil pelayanan membantu ayahnya. Sebenarnya tidak ada yang salah, justru sangat baik ketika anak Gembala/Pendeta mengambil bagian dalam pelayanan apabila semua masih dalam konteks dan jalur yang benar. Ketika semua masih dalam jalur yang benar, maka orang percaya dapat melihat sebuah kolaborasi yang sangat menguntungkan dalam sebuah pelayanan. Tetapi semua akan menjadi kacau bahkan hancur, apabila prinsip monarki yang salah diterapkan dalam pelayanan. Apalagi jika perilaku anak Gembala belum menerapkan standar seorang pelayan Tuhan, misalnya candu merokok, mabuk, keluarga berantakan, bercerai, berkata kotor, penjudi, pemaarah dan suka bertengkar.

Kepemimpinan Kristen bagi keluarga pendeta sangatlah penting, sebab keluarga pendeta merupakan contoh dan panutan dalam kehidupan berjemaat. Namun banyak pendeta yang terlalu sibuk dengan tugas pelayanannya hingga melalaikan kepemimpinan bagi anak-anaknya dan akibatnya mereka terabaikan dan berdampak buruk pada pelayanan jemaat.² Gayel, Hutagalung, dan Ferinia mengutip Oliver (2017) menyoroti bahwa reputasi buruk anak pendeta menjadi fenomena. Mengutip Murrel (2019) mereka juga menyebutkan bahwa anak-anak pendeta yang bertingkah liar dan sangat duniawi bukan lagi menjadi hal yang baru, malah sudah sering kali didapati anak-anak pendeta tidak setia lagi kepada Tuhan.³

Ada anak hamba Tuhan yang menanggapi statusnya dengan positif, tetapi ada pula yang menanggapi dengan negatif. Tanggapan positif, yakni mengucap syukur karena terlahir sebagai anak hamba Tuhan, menerima pengajaran dari firman Tuhan dan teladan dari orang tuanya, dapat mengambil bagian dalam pelayanan, dan dapat menikmati hasil pelayanan orang tuanya. Namun, ada pula yang menanggapi dengan negatif, karena

¹ Subaeda Luma, Randy A.A.P. Lombogia, and Billy Kaseger, "KONSELING PASTORAL MASALAH KELUARGA: Analisis Pola Asuh Terhadap Anak Pendeta Yang Berusia Remaja," *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 2 (2022): 56.

² Melki Tamaka, "Pendidikan Agama Kristen Terhadap Keluarga Pendeta Gereja Masehi Injili Di Minahasa Dan Dampaknya Bagi Pelayanan Gereja Masa Kini," *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 164.

³ Aby Gayel, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, "Tantangan Mendidik Anak-Anak Pendeta Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) DKI Jakarta Melalui Penerapan Disiplin Dan Keteladanan," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 104.

merasa tidak bebas, banyak tuntutan, minder, bahkan melakukan hal-hal yang tidak menjadi teladan bagi jemaat.⁴

Kitab Samuel merupakan bagian dari Tanakh (Kanon Yahudi) dan kitab Perjanjian Lama Septuaginta (Kanon Yunani). Di Kanon Ibrani (Tanakh), 1 dan 2 Samuel merupakan satu kitab. Keduanya diberi nama menurut nabi Samuel, tokoh yang sangat dihormati sebagai pemimpin rohani Israel yang tangguh dan dipakai Allah untuk mengatur kerajaan teokratis. 1 Samuel meliputi hampir seratus tahun sejarah Israel, dari kelahiran Samuel hingga wafatnya Saul (sekitar 1105 – 1010 SM) dan merupakan mata rantai sejarah yang utama di antara masa para hakim dengan raja Israel yang pertama. Kitab ini sendiri tidak dengan jelas menyebutkan siapa penulisnya.

Menurut tradisi Yahudi, kitab 1 Samuel ini ditulis oleh Samuel sendiri dengan beberapa tambahan dari nabi Natan dan Gad. Penerima kitab ini adalah bangsa Israel di zaman kerajaan terpecah antara Israel Utara dan Selatan. Menurut Stamps, penulisan kitab ini sekitar akhir Abad ke-10 SM. Karena isi kitab 1 Samuel adalah mencakup sejarah Imam Eli, Samuel, Saul dan Daud, maka waktu penulisan kitab ini dapat diterima sekitar abad ke-10 dan tempat penulisannya adalah di Rama, tempat Samuel banyak menetap dan melayani. Tema kitab ini adalah kerajaan teokratis.⁵ Kitab 1 Samuel menguraikan titik peralihan yang kritis dalam sejarah Israel dari kepemimpinan para hakim kepada pemerintahan seorang raja.

Ciri-ciri yang menonjol dari kitab ini adalah: sebuah peringatan keras yang disampaikan Allah melalui Samuel kepada Imam Eli; hukuman Allah atas dosa yang dilakukan atas pelanggaran dan ketidaktaatan; Allah tidak pernah mentolerir atas penghujatan atas Diri-Nya; dosa menjadi pemicu terhapusnya hubungan manusia dengan Allah; apapun yang dilakukan manusia menjadi sia-sia saat Allah telah menentukan sikap di hadapan manusia dan didikan yang terlambat akan menjadi fatal bagi masa depan.

Penelitian sebelumnya terkait keluarga Pendeta pernah dilakukan Melki Tamaka tahun 2020, menyebutkan perlu adanya kesungguhan dari orang tua dalam mengajarkan Pendidikan Kristen dalam keluarga (Ul. 6) yang berdampingan dengan keseriusan anak-anak dalam menerima Pendidikan Kristen (Ef. 6:1-3). Tahun 2021 Gayel, Hutagalung, dan Ferinia dalam penelitiannya mengenai tantangan mendidik anak-anak Pendeta menyimpulkan perlu adanya penerapan disiplin yang tegas sejak dini, konsisten, penuh kasih, kesabaran, pengendalian diri (dalam pendisiplinan) bagi para orang tua, dan peran keteladanan dari pendeta sebagai orang tua.⁶

Pada tahun 2022, M.H. Endojowatiningsih mengadakan penelitian dengan metode kualitatif, mewawancarai 13 mahasiswa sekolah teologi yang orang tuanya adalah hamba Tuhan. Ditemukan bahwasanya 69% partisipan kecewa menjadi anak hamba Tuhan, 46% partisipan pernah minder menjadi anak hamba Tuhan.⁷ Di tahun yang sama, Subaeda Luma, Randy A.A.P. Lombogia, and Billy Kaseger menganalisis pola asuh terhadap anak pendeta dan menunjukkan pola asuh menumbuhkan ketaatan anak, mendisiplinkan anak, memberi perhatian.⁸

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan kepemimpinan dalam keluarga hamba Tuhan berdasarkan 1 Samuel 3:12-14. Kebaruan penelitian ini terletak pada sumber data sekaligus objek penelitiannya yaitu teks Alkitab 1 Samuel 3:12-14, dan metode kualitatif eksegese yang dipakai.

⁴ Maria Hanie Endojowatiningsih, "Anak-Anak Imam Eli (1 Samuel 2-3) Dan Refleksinya Bagi Anak-Anak Hamba Tuhan," *MISSIO ECCLESIAE: Jurnal Theologia, Misiologia, Dan Gereja* 11, no. 1 (2022): 50.

⁵ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, ed. Donald C. Stamps, Bahasa Ind (Malang: Gandum Mas, 2004), 413.

⁶ Gayel, Hutagalung, and Ferinia, "Tantangan Mendidik Anak-Anak Pendeta Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) DKI Jakarta Melalui Penerapan Disiplin Dan Keteladanan," 116.

⁷ Endojowatiningsih, "Anak-Anak Imam Eli (1 Samuel 2-3) Dan Refleksinya Bagi Anak-Anak Hamba Tuhan," 37.

⁸ Luma, Lombogia, and Kaseger, "KONSELING PASTORAL MASALAH KELUARGA: Analisis Pola Asuh Terhadap Anak Pendeta Yang Berusia Remaja," 57.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yakni studi pustaka⁹ dengan pendekatan analisis teks, yaitu memeriksa teks secara terperinci dengan merumuskan struktur gramatiknya secara tepat.¹⁰ Karena objek penelitian adalah teks Alkitab, studi pustaka yang dikerjakan adalah eksegeze, mempelajari Alkitab secara sistematis dan teliti untuk menemukan arti asli yang dimaksud.¹¹ Sesuai pernyataan Hayes dan Holladay bahwa tujuan dari eksegeze adalah untuk memperoleh pemahaman yang tepat dan memadai atas sebuah teks,¹² maka penelitian ini diharapkan akan menemukan makna teks 1 Samuel 3:12-14. Dalam pengumpulan data, Subagyo menyebut untuk karya teologis data yang diperlukan adalah arti teks bagi penerima, bagi pembaca kemudian, termasuk kepentingannya mengapa harus mendengar dan mematuhi teks.¹³ Maka prosedur penelitian yang dikerjakan penafsir adalah: membatasi teks, menganalisis latar belakang teks, menganalisis konteks ayat, menafsirkan ayat, dan menyusun penerapannya dalam keluarga hamba Tuhan pada masa kini.

PEMBAHASAN

Batasan Teks

Penulis dalam penyusunan artikel ini mengutip teks dari Alkitab Perjanjian Baru Ibrani - Indonesia, yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia tahun 2015, dibatasi pada teks 1 Samuel 3:12-14. Bunyi teks sama dengan versi Biblia Hebraica Stuttgartensia edisi 4 (WTT/BHS) dalam Aplikasi Bibleworks7 sebagai berikut:

בַּיּוֹם הַהוּא אָקַיִם אֱלֹהִים אֶת-כָּל-אֲשֶׁר דִּבַּרְתִּי אֶל-בֵּיתוֹ הַזֶּה וְכָל־¹²

וְהִגַּדְתִּי לוֹ כִּי-שָׁפַט אֲנִי אֶת-בֵּיתוֹ עַד-עוֹלָם בְּעוֹן אֲשֶׁר-יָדַע כִּי-מְקַלְלִים לָהֶם בָּנָיו וְלֹא כָהָה בָּם¹³

וְלָכֵן נִשְׁבַּעְתִּי לְבֵית עַלִי אִם-יִתְכַפֵּר עוֹן בֵּית-עַלִי בְזָבַח וּבִמְנַחֶה עַד-עוֹלָם¹⁴

(¹² bayyôm hahû´ ʿäqîm ʿel-`ëli, ʿët kol-`áser dibbaretî ʿel-bêtô hähël wekalleh. ¹³

wehiggadetî lô kî-šöpëʾ ʿánî ʿet-bêtô `ad-`ôläm ba`áwön ʿáser-yäda` kî-meqalelîm lähem bänäyw welô´ kihâh bäm. ¹⁴ weläkën nišeba`etî lebêt `ëli ʿim-yitekkappër `áwön bêt-`ëli bezebah ûbeminekhâh `ad-`ôläm).

Dalam versi Indonesia Terjemahan Baru terbitan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI-TB) begini bunyinya: “¹² Pada waktu itu Aku akan menepati kepada Eli segala yang telah Kufirmankan tentang keluarganya, dari mula sampai akhir. ¹³ Sebab telah Kuberitahukan kepadanya, bahwa Aku akan menghukum keluarganya untuk selamanya karena dosa yang telah diketahuinya, yakni bahwa anak-anaknya telah menghujat Allah, tetapi ia tidak memarahi mereka! ¹⁴ Sebab itu Aku telah bersumpah kepada keluarga Eli, bahwa dosa keluarga Eli takkan dihapuskan dengan korban sembelihan atau dengan korban sajian untuk selamanya.”

Latar Belakang Teks

Panggilan Samuel untuk menjadi nabi dan hakim Israel merupakan sebuah titik balik yang kuat di dalam perkembangan sejarah Israel. Pada masa peralihan dari kepemimpinan para hakim pilihan Allah ke masa kerajaan, Samuel mempunyai tugas amat besar untuk memimpin kembali kesatuan sosial dan religius bangsa itu. Dia merupakan alat yang dipakai Allah untuk mendirikan kerajaan Israel pada saat krisis nasional yang hebat ini, yang pentingnya hanya bisa ditandingi oleh pengalaman eksodus saja. Tugas

⁹ Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

¹⁰ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 143.

¹¹ Douglas Stuart and Gordon D. Fee, *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2011), 43.

¹² John H Hayes and Carl R Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 24.

¹³ Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, 140.

Samuel ialah memimpin Israel keluar dari masa hakim-hakim dan memasuki masa raja-raja.¹⁴

Samuel menyelesaikan tugas para hakim bukan dengan kekuatan fisik tangannya saja, namun dengan kuasa rohani dari ucapan dan doanya. Dia juga meletakkan landasan bagi jabatan nabi dan mengembangkan jabatan tersebut hingga mencapai tingkatan imam dan kerajaan. Sejak saat itu, para nabi memelihara dan mengasuh kehidupan rohani bangsa itu dan merupakan sarana melalui siapa kehendak Allah disampaikan kepada pemimpin dan kepada rakyat.¹⁵

Dalam 1 Samuel 2:26 disebutkan bahwa Samuel semakin besar dan disukai, baik di hadapan Tuhan maupun di hadapan sesama. Dia dilatih Imam Eli melaksanakan tugas-tugasnya di Bait Suci, dan melayani dengan teliti. Dia belajar semua tradisi rohani Israel, dan meskipun perkembangan agama mengalami pasang surut pada waktu itu, dia tetap setia dan bertekun dalam pelayanan.¹⁶

Pada suatu hari Samuel mendengar suara Tuhan memanggilnya. Mula-mula dia tidak mengenal suara itu dan berlari hingga tiga kali kepada Imam Eli karena berpikir Imam Eli yang memanggilnya. Imam Eli sangat berhati-hati, tetapi pada akhirnya dia mengakui bahwa Samuel mendengar suara Allah, dan menyuruh Samuel untuk meresponsnya. Samuel harus mengatakan “Berbicaralah TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar.” Sesuatu yang luarbiasa terjadi, Samuel merasa hadirat Allah dekat dengannya dan Allah berfirman kepadanya. Firman Allah datang kepada Samuel mengenai penghapusan keluarga Eli. Hukumannya lebih keras daripada nubuat abdi Allah yang telah datang sebelumnya (1Sam. 2:27-36).

Pastilah Imam Eli tahu bahwa kemungkinan besar firman Allah itu bukan mengenai keselamatan keluarganya, tetapi mengenai pembinasaan. Imam Eli juga tahu bahwa Samuel tidak senang menyampaikan hukuman dahsyat yang akan menimpa Imam Eli sebagai pengawas rohaninya. Karena itu Imam Eli harus mengancam Samuel dengan kutuk, jika dia menyembunyikan sepatah katapun. Samuel harus mengatakan kebenaran sebagai seorang yang mendapatkan firman Tuhan dan tunduk kepada kehendak Allah.¹⁷ Maka Samuel menyampaikan firman Tuhan tentang penghukuman atas keluarga Imam Eli. Lewat sejarah pelayanan Samuel yang dicatat di Alkitab, orang Kristen sekarang tahu bahwa Samuel sesungguhnya seorang nabi yang benar. Allah berfirman kepadanya, lalu mengenapi nubuat-Nya dan memberkati Samuel sepanjang pelayanannya.¹⁸

Konteks Ayat

Ternyata firman Tuhan yang datang kepada Samuel adalah kabar buruk bagi Imam Eli. Imam Eli pada kala itu tampil sebagai pemuka bagi umat Israel. Dia tidak bertindak tegas dan tidak menegur anak-anaknya saat melakukan kesalahan (1Sam. 2:23-24). Imam Eli dikatakan terlambat dan juga gagal dalam menegur kedua putranya, yaitu pada saat dia telah lanjut usia sehingga tegurannya tidak diindahkan oleh kedua anaknya. Hal ini yang membuat firman ini dituliskan dan ditunjukan kepada Imam Eli sebagai sebuah cambuk bagi Imam Eli atas kelalaiannya mendidik anaknya dalam takut akan Tuhan sehingga menjadi syak bagi umat Israel. Menurut Blommendaal, konteks pasal ini adalah melalui Samuel Tuhan memberitahukan kepada Imam Eli sekali lagi tentang hukuman yang akan terjadi atas keluarganya.¹⁹ Karena Imam Eli tidak mendisiplin anak-anaknya, Allah sendiri yang akan menyelesaikannya.

¹⁴ Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester* (Malang: Gandum Mas, 2014), 738.

¹⁵ Pfeiffer and Harrison, 738.

¹⁶ Robert M Paterson, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: 1 & 2 Samuel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 35.

¹⁷ Paterson, 36.

¹⁸ Browning, W.R.F, *Kamus Alkitab* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2011), 175.

¹⁹ J Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 83.

Tafsiran Ayat

Ada beberapa pokok penting yang dapat dipelajari dari ayat 12, yang menjadi acuan dalam penelitian eksegesi. Pertama, kalimat “Pada waktu itu Aku akan menepati kepada Eli”: **בַּיּוֹם הַהוּא אֶקִּים אֶל-עֲלִי** (bayyôm hahû´ äqîm ´el-`elî). Kata Ibrani **בַּיּוֹם** (bayyôm) dari akar kata **יוֹם** (yôm: hari)²⁰ dengan preposisi **ב** (dalam, oleh, dengan)²¹, dan artikel **ה** (itu)²² dalam Indonesian Literal Translation (ILT) diterjemahkan “pada hari itu”, di King James Version (KJV) “in that day” menekankan pada “hari yang telah ditentukan Tuhan” untuk menepati apa yang telah disampaikan sebelumnya kepada Imam Eli.

Klausa “Aku akan menepati” adalah terjemahan dari **אֶקִּים** (äqîm) dari kata kerja **קוּם** (qum: bangun, bangkit, berdiri)²³ dengan pola gramatika *hiphil* imperfek orang pertama *common singular*, di ILT diterjemahkan “Aku akan melaksanakan”, di KJV “I will perform.” maka tindakan Allah ini adalah suatu perbuatan aktif kausatif, terjadi sebagai akibat dari kejadian sebelumnya. Di ayat 11 tertulis “Aku akan melakukan sesuatu” tampaknya bukan hanya merujuk pada perampasan tabut perjanjian, tetapi lebih luas mencakup kekalahan Israel, kematian Eli dan putra-putranya, dan kehancuran tempat ibadah.²⁴ Anak-anak Imam Eli telah sangat mengeraskan hati dan berdosa secara terang-terangan tanpa rasa malu. Pengarahan dan protes dari ayahnya tidak lagi berdampak pada akhlaknya. Hari keselamatan sudah berlalu bagi mereka dan Tuhan sudah menetapkan mereka untuk dihukum mati.

Kedua, kalimat “Segala yang telah Kufirmankan tentang keluarganya, dari mula sampai akhir”: **אֵת כָּל-אֲשֶׁר דִּבַּרְתִּי אֶל-בֵּיתוֹ הַהוּל וְכָל-הַלְּהָה** (´et kol-´aşer dibbareti ´el-bêtô hähël wekalleh). Klausa “segala yang telah Kufirmankan” dari teks Ibrani **אֵת כָּל-אֲשֶׁר דִּבַּרְתִּי** (´et kol-´aşer dibbareti), penekanannya pada kata kerja **דִּבַּרְתִּי** (dibbareti) dari akar kata **דָּבַר** (dabar: berfirman, berkata, berbicara)²⁵ berpola gramatika *piel* perfek orang pertama *common singular*. Di ILT terjemahannya “semua yang telah Aku katakan” dan di KJV “all things which I have spoken.” Stem *piel* menunjukkan bahwa Tuhan secara intensif telah menyampaikan firman-Nya. Maka kali ini Tuhan berkata bahwa Dia akan melaksanakan seluruh ancaman yang secara aktif intensif telah disampaikan sebelumnya melalui nabi lain (1Sam. 2:31).²⁶

Frasa “tentang keluarganya” dari kata Ibrani **אֶל-בֵּיתוֹ** (´el-bêtô) akar kata Ibraninya **בַּיִת** (bayit: rumah, keluarga, rumah tangga)²⁷ dengan preposisi **אֶל** (´el: kepada, pada, terhadap).²⁸ Terjemahan KJV berbunyi “concerning his house” dan ILT “kepada keturunannya.” Keluarga Eli yang dimaksud tentulah terutama mencakup kedua anaknya yang sudah disebut dalam pasal 2:12 sebagai orang-orang dursila. Mereka menjadi Imam yang jahat di mata Tuhan, menggunakan kedudukan mereka sebagai kesempatan untuk memuakkan keserakahan dan kebejatan seksual (1Sam. 2:13-17,22). Di dalamnya juga termasuk Imam Eli sang Imam Besar yang menolak untuk mendisiplin anak-anaknya, atau memecat mereka dari jabatan sebagai Imam.²⁹ Kegagalan Imam Eli sebagai ayah dan hamba Tuhan bukan saja mengakibatkan hukuman atas dirinya, anak-anaknya, dan menantunya (1Sam. 4:19-20), tetapi juga mengakibatkan kemerosotan rasa hormat terhadap jabatan Imam, kemerosotan rohani umat Tuhan, dan lenyapnya kemuliaan Tuhan dari Israel (1Sam. 4:21). Tuhan sudah memberitahu Imam Eli bahwa pada hari yang sama kedua anaknya akan mati (1Sam. 2:34), dan memang keduanya mati dalam peperangan

²⁰ Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2012), 130.

²¹ Page H Kelley, *Pengantar Tata Bahasa Ibrani Biblikal* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013), 34.

²² Kelley, 29.

²³ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*, 295.

²⁴ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*, 749.

²⁵ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*, 76.

²⁶ Stephen M. Miller, *Panduan Lengkap Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 95.

²⁷ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*, 51.

²⁸ Achenbach, 28.

²⁹ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 420.

ketika tabut Allah dirampas Filistin (1Sam. 4:4), sedangkan Imam Eli mati ketika mendengar kabar dirampasnya tabut Allah (1Sam. 4:18).

Salah satu hukuman yang dijatuhkan Tuhan kepada keluarga Imam Eli adalah “Aku akan mematahkan tangan kekuatanmu” (1Sam. 2:31). Maksudnya adalah bahwa Imam Eli dan keturunannya akan tersingkir dari pelayanan Imam untuk selamanya. Ketidaksetiaan dan kedursilaan telah menjadikan mereka tidak layak untuk selamanya menjadi pemimpin rohani dan teladan yang saleh bagi Israel.³⁰ Tuhan tidak akan mengembalikan Imam Eli maupun keturunannya kepada kedudukan sebagai Imam.

Dari ayat 13, ada beberapa pokok penting yang dapat dipelajari untuk menjadi acuan dalam penelitian eksege. Pertama, klausa “Telah Kuberitahukan kepadanya”: לוֹ וְהִגַּדְתִּי (wehiggadetî lô) dari akar kata נָגַד (nagad: memberitahukan, menceritakan, membawa kabar)³¹ dengan pola gramatika *hiphil* perfek orang pertama *common singular*, berarti Tuhan telah memberitahukan kepada Eli. Imam Eli adalah Imam Besar di bait kudus Tuhan yang ada di Silo, sebuah kota di Efraim sebelah utara Betel tempat disimpannya tabut perjanjian yang berisi buli-buli emas, manna, tongkat Harun dan loh-loh batu yang bertuliskan perjanjian. Dalam menjalankan tugasnya Imam Eli dibantu oleh kedua anaknya yakni Hofni dan Pinehas yang juga menduduki posisi sebagai Imam (1Sam. 1:3). Jabatan Imam merupakan hal yang sangat penting dan istimewa di kalangan umat Israel. Imam bertugas mempersembahkan korban, mengadakan doa syafaat dan memberi berkat kepada umat Israel yang datang mempersembahkan korban kepada Tuhan Allah. Dengan kata lain Imam merupakan perantara antara manusia dengan Tuhan.

Dalam 1 Samuel 2:27 seorang abdi Allah telah menubuatkan tentang hukuman atas keluarga Imam Eli. Rupanya sekalipun daftar keturunan Imam Eli tidak disebutkan di dalam seluruh Perjanjian Lama, namun penulis Tawarikh menyatakan bahwa salah satu keturunan Imam Eli adalah putra Itamar, putra Harun yang keempat (1Taw. 24:3). Kemudian nama salah satu putra Imam Eli, yaitu Pinehas merupakan mata rantai yang lain dari keluarga Imam Harun (Kel. 6:23, 25). Namun sekarang mereka ditegor karena “memandang dengan loba.” Menurut Pfeiffer dan Harrison gambaran yang dipakai di sini adalah seekor hewan yang manja dan keras kepala (Ul. 32:15).³² Nubuat dari abdi Allah menekankan berbagai kesukaran dan kepedihan yang akan dialami keluarga Eli, baik anak-anaknya, cucu dan keturunan-keturunannya selanjutnya.

Kedua, kalimat “Aku akan menghukum keluarganya untuk selamanya”: עֲדֵעוֹלָם כִּי־שָׁפַט אֲנִי אֶת־בֵּיתוֹ (kî-šöpēṭ ‘aní ‘et-bêtô `ad-ôlām). Klausa “Aku akan menghukum” (kî-šöpēṭ) dari kata Ibrani שָׁפַט (sapat: mengadili, menghukum, menghakimi)³³ berpola gramatika *qal* partisip maskulin tunggal, menandakan keterlibatan Tuhan dalam peristiwa yang akan terjadi pada keluarga Imam Eli. Dalam KJV diterjemahkan “I will judge” dan dalam ILT “Aku akan menghukum.” Telah diperingatkan Allah kepada Imam Eli tentang apa yang akan Allah perbuat atas dosa yang telah terjadi di tengah keluarganya. Hal ini tidak semata-mata karena Allah menunjukkan sikap otoriter karena otoritas-Nya, tetapi karena pelanggaran yang dilakukan oleh Hofni dan Pinehas sehingga Allah menjadi murka dan hal ini telah disampaikan kepada Imam Eli sebagai pribadi yang harus ikut bertanggung jawab atas dosa yang dilakukan oleh kedua anaknya. Pfeiffer dan Harrison menghubungkan nubuatan dari abdi Allah digenapi dalam peristiwa pembantaian Imam di Nob, pengusiran dan kemiskinan Abyatar dan kenaikan Zadok sebagai Imam Besar.³⁴

Ketiga, kalimat “Karena dosa yang telah diketahuinya, yakni bahwa anak-anaknya telah menghujat Allah”: בָּעוֹן אֲשֶׁר־יָדַע כִּי־מִקְלָלִים לָהֶם בָּנָיו (ba`áwön ‘áser-yáda` kî-meqalelîm lâhem bänäyw). Tuhan menghukum keluarga Imam Eli karena dosa בָּעוֹן (ba`áwön) dari kata עוֹן (awon: dosa, kesalahan, kejahatan, kedurjanaan, penderitaan,

³⁰ Stamps, 421.

³¹ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*, 207.

³² Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*, 748.

³³ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*, 352.

³⁴ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*, 748–49.

hukuman, denda),³⁵ dalam KJV bunyinya “for the iniquity” dan dalam ILT “karena kesalahan.” Dosa mereka diperhitungkan sebagai menghujat Allah כִּי־מִקְלָלִים (kî-meqalelîm) dari kata קָלַל (qalal: memandang rendah atau hina)³⁶ di KJV terjemahannya “made vile” dan di ILT “mencemarkan dirinya.” Imam Eli membiarkan saja, padahal dia tahu אֲשֶׁר־יָדָע (‘āšer-yāda’: tahu, mengetahui, mengenal, memahami)³⁷ anak-anaknya berdosa.

Dalam hal inilah kesalahan terbesar dari anak-anak Imam Eli berawal. Dalam kedudukan sebagai Imam, kedua anak Imam Eli yakni Hofni dan Pinehas tidak menjalankan tugas mereka dengan baik, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah kepada pemangku jabatan sebagai Imam. Hal inilah yang membuat Tuhan menjadi murka dan menghukum keluarga Imam Eli karena dosa yang mereka lakukan. Hofni (הֹפְנִי) dan Pinehas (פִּינְחָס) adalah dua anak lelaki Imam Eli yang disebutkan. Tercatat bahwa mereka bertugas sebagai imam-imam di Kemah Pertemuan yang saat itu berada di kota Silo pada zaman Hana dan masa muda Samuel.

Kejahatan anak-anak Imam Eli telah disebutkan di sepanjang pasal 2:11-26. Dalam 1 Samuel 2:12-13,16 sifat jahat anak-anak itu ditekankan sebagai anak-anak yang dursila, tidak mengindahkan Tuhan, melanggar hak batas para Imam, memandang rendah korban untuk Tuhan. Dalam 1 Samuel 2:16-17 firman Tuhan mengatakan bahwa sangat besarlah dosa kedua orang muda itu, sebab mereka memandang rendah korban untuk Tuhan dengan melanggar peraturan ibadah korban. Peraturan-peraturan tentang bagian-bagian dari ternak yang disembelih dalam kurban terdapat dalam Ulangan 18:3, juga Imamat 7:31-36. Memang tidak begitu jelas apakah peraturan itu berlaku di zaman Imam Eli. Yang jelas anak-anak Eli hanya mementingkan dirinya sendiri saja, merampas daging secara rakus, dan melanggar batas hak mereka.³⁸ Bagian pertama dari semua korban adalah darah serta lemak, harus dipersembahkan kepada Allah. Darah harus disiramkan ke sekeliling mezbah dan lemak harus dibakar. Anak-anak Eli mau makan daging enak dan mereka berani menuntutnya mentah sebelum apa yang seharusnya diberikan kepada Allah dipotong daripadanya. Dengan demikian mereka tidak mengindahkan Allah.

Riwayat yang dilanjutkan dalam 1 Samuel 1:28 menekankan perbedaan besar antara kelakuan kedua anak Eli yang sangat berdosa dan pelayanan Samuel yang taat dan setia. Cara penyajian riwayat yang berganti-gantian mengenai anak-anak Eli dalam 1 Samuel 2:12-17, 22-25 dan mengenai Samuel dalam ayat 18-21, 26 memperlihatkan perbedaan nyata kelakuan anak-anak Imam Eli dengan Samuel.

Anak-anak Imam Eli itu mementingkan dirinya sendiri saja dan menyalahgunakan pangkat serta hak khusus mereka sebagai Imam. Mereka menganggap kurban bukan sebagai persembahan kepada Allah, melainkan sebagai sumber keuntungan bagi mereka sendiri. Dengan demikian mereka melanggar peraturan dan mengambil untuk mereka sendiri paling tidak sebagian dari apa yang seharusnya dikhususkan bagi Allah dan yang seharusnya dimakan kaum awam yang membawa ternak itu untuk disembelih. Pastilah banyak kaum awam mengenal hukum kurban dan mau supaya hukum itu ditaati dengan benar. Memang mereka memandang korban jauh lebih tinggi dari para Imam itu, tetapi jika mereka keberatan, mereka diancam dengan kekerasan. Dengan demikian, dosa kedua anak Imam Eli itu sangat besar, dan tempat suci serta tugas mereka diabaikan.³⁹

Tahun-tahun berlalu, anak-anak Imam Eli tetap dalam dosa-dosanya. Bahkan dosa mereka bertambah, yaitu mereka tidur bersama dengan perempuan-perempuan yang melayani di tempat suci itu. Karena mereka berbuat demikian di hadirat Allah yang kudus, dosa mereka semakin parah. Imam Eli mendengar laporan dari banyak orang mengenai kelakuan anak-anaknya itu, dan memang Imam Eli memohon supaya anak-anaknya memperbaikinya, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh memperhatikan teguran itu.

³⁵ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*, 239.

³⁶ Achenbach, 298.

³⁷ Achenbach, 128.

³⁸ Paterson, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: 1 & 2 Samuel*, 25.

³⁹ Paterson, 26.

Dosa akan selalu menjadi penghalang antara manusia dengan Allah. Siapapun dia, jabatan apapun yang di miliki tidak akan pernah mampu untuk membuat Allah melupakan dosa yang telah dilakukan. Seorang Imam saat dia melakukan dosa maka dia harus menanggung konsekuensi dari pelanggaran yang telah dibuat. Itulah sebabnya Tuhan Allah mengatakan “Aku akan menghukum keluarganya untuk selamanya”. Inilah konsekuensi dari dosa yang dilakukan oleh anak-anak Imam Eli. Sekalipun Imam Eli secara pribadi dapat diampuni atas kegagalannya dalam pelayanan, Allah tidak akan mengembalikan dirinya atau keturunannya pada kedudukan mereka sebagai Imam.

Keempat, “Ia tidak memarahi mereka”: וְלֹא כִּהָהּ בָּם (welö´ kihâh bäm). Kata כִּהָהּ (kihâh) dari kata כָּהַהּ (kahah: kabur, pudar, memarahi)⁴⁰ dengan partikel negatif לֹא (lö´: tidak, bukan)⁴¹ dalam ILT diterjemahkan “ia tidak memarahi” dan di KJV bunyinya “he not restrained.” Yang dimaksudkan di sini adalah Imam Eli kurang tegas di dalam menegur putra-putranya (1Sam. 2:23, 24). Endojowatiningsih mengatakan Imam Eli seharusnya mengomeli atau memarahi anak-anaknya dengan tegas, sayangnya dia sama sekali tidak melakukannya.⁴² Yang dimaksud ayat ini bukanlah Imam Eli tidak pernah memarahi anak-anaknya, karena dalam pasal 2:22-26 ada dicatat tentang Imam Eli yang memarahi anak-anaknya. Stamps dkk menyebut bahwa Imam Eli memprotes tindakan jahat anak-anaknya tetapi tidak mengucilkan mereka dari jabatan Imam. Kegagalan ini dipandang setara dengan menghina Tuhan yang kudus.⁴³

Imam Eli gagal total dalam menunjukkan kepemimpinan rohani pada keluarganya. Selaku ayah ia tidak mampu mendidik anak-anaknya dalam jalan kebenaran. Imam Eli tidak menunjukkan baik kehendak ataupun wibawa rohani yang diperlukan demi memberhentikan anak-anaknya dari pelayanan. Eli Bergant dan Karris mengatakan, untuk perzinahan mereka masih bisa diajukan doa permohonan, tetapi bagi dosa-dosa mereka berkaitan dengan korban kudus tidak ada penghapusnya. Tambahan pula Hofni dan Pinehas tidak taat kepada ayah mereka.⁴⁴ Dosa anak-anak Imam Eli berdasarkan 1 Samuel 3:25 adalah melawan Tuhan dengan mencemarkan peribadatan ilahi.⁴⁵

Imam Eli juga terlambat menegur putranya, yaitu ketika dirinya sudah lanjut usia sehingga tegurannya tidak mempan.⁴⁶ Kegagalan terbesar Imam Eli bukan saat anak-anaknya melakukan pelanggaran di hadapan Allah, tetapi saat ia tidak mampu untuk memberikan didikan dan pembiaran atas kesalahan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Didikan merupakan hal yang berharga di tengah-tengah keluarga, apalagi dalam konteks sebuah pelayanan. Imam Eli bisa dikatakan gagal dalam mendidik anak-anaknya dalam menjalankan tugas keimaman. Imam Eli kurang tegas dalam menegur anak-anaknya (1Sam. 2:23-24). Imam Eli terlambat menegur kedua putranya, ketika dia telah lanjut usia sehingga kedua putranya menganggap remeh akan tegurannya. Imam Eli yang seharusnya mempunyai tugas untuk memberitahukan kepada umat Tuhan tentang perbuatan mereka yang salah di mata Tuhan, tetapi gagal dalam melihat dosa yang dilakukan oleh kedua putranya.

Inilah dilema yang terjadi dalam kehidupan seorang pemimpin rohani. Dari satu sisi harus menyampaikan kebenaran kepada umat Tuhan, mengajar umat dalam kebenaran, menelanjangi dosa, berkata ya di atas ya, tidak di atas tidak, dan yang terutama hidup dalam kebenaran; tetapi di sisi lain terkadang gagal dalam mendidik anak dalam jalan kebenaran. Mendidik anak jangan sampai terlambat seperti pesan penulis Amsal dalam

⁴⁰ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*, 147.

⁴¹ Achenbach, 158.

⁴² Endojowatiningsih, “Anak-Anak Imam Eli (I Samuel 2-3) Dan Refleksinya Bagi Anak-Anak Hamba Tuhan,” 44.

⁴³ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 420.

⁴⁴ Dianne Bergant and Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 279.

⁴⁵ Bergant and Karris, 280.

⁴⁶ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*, 750.

pasal 22:6, agar orang tua melatih orang muda sesuai jalan yang benar, maka ketika menjadi tua ia tidak akan menyimpang.

Dari ayat 14, beberapa pokok penting dapat dipelajari menjadi acuan dalam penelitian eksegeze: Pertama, klausa “Aku telah bersumpah kepada keluarga Eli”: לְבֵית עֲלִי וְשָׁבַעְתִּי (weläkën nišeba`etî lebêt `ëlî). Klausa וְשָׁבַעְתִּי (nišeba) dari akar kata שָׁבַע (shaba: mengucapkan/ mengambil sumpah, mengikrarkan sumpah)⁴⁷ di KJV terjemahannya “I have sworn” dan di ILT “Aku telah bersumpah.” Allah tidak akan mencabut hukuman itu, sebab Ia telah meneguhkannya dengan sumpah. Allah tidak akan mundur dari apa yang telah Ia nyatakan dalam sumpah, baik itu belas kasihan atau hukuman. Pelaksanaan hukuman yang mengerikan terhadap keluarga Eli akan berlangsung segera.⁴⁸

Kedua, “dosa keluarga Eli takkan dihapuskan”: אִם-יִתְכַפֵּר עוֹן בֵּית-עֲלִי (im-yitekkappër `awön bê-t-`ëlî). Kata יִתְכַפֵּר (yitekkappër) dari akar kata כָּפַר (kapar: menutupi, menyelimuti, mengampuni, menebus).⁴⁹ Tidak ada yang dapat membatalkan hukuman itu. Tidak ada peluang, kesempatan atau harapan bagi keluarga Imam Eli, untuk hukuman itu dibatalkan, ditanggguhkan atau dikurangi. Menurut 1 Samuel 3:11, ketika mulai dilaksanakan hukuman itu akan sangat mematikan dan mengejutkan seluruh Israel. Setiap orang Israel akan ditimpa kengerian dan ketakjuban saat mendengar pembunuhan putra-putra Imam Eli, patahnya batang leher Imam Eli, dan pembubaran keluarganya.⁵⁰

Ketiga, “dengan korban sembelihan atau dengan korban sembelihan untuk selamanya”: בְּזֶבַח וּבְמִנְחָה עַד-עוֹלָם: (bezebah ûbeminekhâh `ad-`ôläm). Dua macam kurban disebut yakni זֶבַח (zebah: kurban sembelihan)⁵¹ dan מִנְחָה (minekhâh: upeti, kurban sajian)⁵², tetapi pastilah yang dimaksudkan ialah karena dosa kedua anak Imam Eli begitu parah, sehingga tidak ada kurban yang dapat menghapusnya.⁵³ Tidak ada kurban hewan ataupun kurban hasil tanah yang dapat mengubah keputusan Tuhan untuk mengakhiri kepemimpinan keluarga Imam Eli. Dosa putra-putra Imam Eli dapat diampuni, tetapi mereka tidak mungkin lagi menduduki jabatan sebagai Imam.⁵⁴ Tidak ada penebusan yang diadakan bagi dosa itu, atau pembatalan terhadap hukuman itu. Inilah ketidak sempurnaan dari korban-korban persembahan Hukum Taurat, karena tidak dapat menjangkau pelanggaran dan membersihkannya. Tetapi darah Yesus menyucikan orang percaya dari segala dosa, dan menyelamatkan semua orang yang oleh iman mengakuinya, sehingga terbebas dari hukuman kekal.

M.H. Endojowatiningsih mengatakan anak-anak Imam Eli telah menyalahgunakan status mereka sebagai anak hamba Tuhan, untuk mencari kenikmatan badani, merendahkan status mereka sebagai anak hamba Tuhan yang seharusnya takut akan Tuhan, menghormati kekudusan Allah, dan menjadi panutan.⁵⁵ Tugas utama sebagai seorang Imam ialah menjadi teladan yang baik bagi umat, maka ia tidak boleh lalai mendidik anak-anaknya dalam menjaga predikat terhormat sebagai hamba Tuhan.

⁴⁷ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*, 334.

⁴⁸ Jan Christian Gertz et al., *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 434.

⁴⁹ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*, 154.

⁵⁰ Gertz et al., *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*, 434.

⁵¹ Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*, 92.

⁵² Achenbach, 184.

⁵³ Paterson, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: 1 & 2 Samuel*, 35.

⁵⁴ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*, 750.

⁵⁵ Endojowatiningsih, “Anak-Anak Imam Eli (1 Samuel 2-3) Dan Refleksinya Bagi Anak-Anak Hamba Tuhan,” 49.

Penerapan

Sayangnya Samuel tidak belajar dari kehidupan keluarga Imam Eli, karena dicatat dalam 1 Samuel 8:1-5 anak-anak Nabi Samuel menerima suap.⁵⁶ Tentu hal ini sangat memukul Samuel. Pfeiffer dan Harrison mengatakan diberitahu sesudah pelayanan seumur hidupnya, bahwa anak-anaknya tidak layak menggantikan dirinya sangatlah menyedihkan, pukulan yang keras terhadap jiwa.⁵⁷ Maka para Pendeta atau Gembala Sidang sepanjang masa sepatutnya mengambil pelajaran dari pengalaman Imam Eli dan Nabi Samuel dalam mendidik anak-anaknya.

Beberapa penerapan praktis dari 1 Samuel 3:13-14 dapat ditarik untuk kepemimpinan dalam keluarga hamba Tuhan pada masa kini. Pertama, Pendeta atau Gembala Sidang harus memimpin anak-anaknya dengan standar firman Tuhan sejak dini. Memang seorang Gembala Sidang harus mempunyai kehidupan yang baik dan yang tidak bercela, hidup menurut kehendak Tuhan dan menjadi contoh yang baik.⁵⁸ Namun itu saja tidak cukup, dia harus mendidik anak-anaknya sejak masa kanak-kanak. Soesilo mengatakan hamba-hamba Tuhan harus tegas mendisiplinkan anak-anak.⁵⁹ Seperti pesan penulis Amsal, agar anak-anak itu tidak menyimpang bahkan hingga masa tuanya (Ams. 22:6). Tidak boleh ada pembiaran terjadinya pelanggaran moral di dalam keluarga hamba Tuhan.⁶⁰

Kedua, istri dan anak-anak Pendeta atau Gembala Sidang harus memimpin dengan teladan perilaku yang menjadi panutan bagi jemaat. Kehidupan keluarga pendeta atau Gembala Sidang senantiasa menjadi sorotan bagi jemaat, oleh sebab itu perilaku keluarganya harus baik dan lebih bisa mengendalikan diri dalam berbagai keadaan. Tuntutan ini jangan membuat keluarga Pendeta atau Gembala Sidang terjebak dalam keadaan “pura-pura” sehingga menjadi sebuah hambatan dalam pelayanan.

Ketiga, anak-anak Pendeta harus menjaga hidupnya menjadi teladan seperti pesan Paulus kepada Timotius yang muda, menjadi teladan: dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan, dan dalam kesucian. E.B Gurning berkata di kalangan muda-mudi masalah tingkah laku buruk banyak ditemukan. Berbagai usaha telah dilakukan para pemimpin gereja untuk mengajar pemuda-pemudi tentang keteladan, tetapi kaum muda memang rentan jatuh ke dalam pergaulan buruk. Para pemuda cenderung mengikuti pengaruh dari luar gereja yang dianggap menjadi tren.⁶¹ Anak-anak Pendeta pun tidak lepas dari pengaruh dari luar gereja, sehingga perlu menguasai diri agar jangan menyakkan hati orang tua, terlebih hati Tuhan.

Keempat, Pendeta tidak boleh memaksakan anak-anaknya menjadi Pendeta. Kelakuan anak-anak Nabi Samuel kemudian ternyata tidak cocok dengan ayahnya, malahan seperti anak-anak Imam Eli yang mengejar laba, menerima suap, dan memutarbalikkan keadilan (1Sam. 8:3). Tetapi tidak ada catatan dalam Alkitab yang mengindikasikan bahwa Tuhan menyalahkan Samuel sebagaimana yang diperbuatnya kepada Imam Eli. Rupanya Nabi Samuel memang mengangkat anak-anaknya menjadi hakim (1Sam. 8:1), tetapi tidak mengizinkan mereka menjadi Imam.⁶² Jadi anak-anak hamba Tuhan tidak dapat dipaksakan harus juga menjadi hamba Tuhan.

Kelima, pendeta yang dursila harus diberhentikan dari jabatan mereka. Firman Tuhan mengatakan bahwasanya seorang Imam yang dursila tidak dapat bertugas sebagai pemimpin umat Tuhan, mereka seharusnya diberhentikan dari jabatannya sebagai

⁵⁶ Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*, 759.

⁵⁷ Pfeiffer and Harrison, 759.

⁵⁸ H.L. Senduk, *Pedoman Pelayanan Pendeta 1*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Bethel, 2008), 112.

⁵⁹ Yushak Soesilo, “Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36 Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Hamba Tuhan,” *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014).

⁶⁰ Jefri Andri Saputra, “IMAM ELI SALAH PAIRAN: Reinterpretasi Teks 1 Samuel 2:12-17; 22-36; 4:1-22 Dalam Perspektif Pairan Lembä Di Mamasa, Sulawesi Barat,” *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 2, no. 1 (2023): 147.

⁶¹ Elda Buana Gurning, “Teladan Orang Muda Berdasarkan Surat 1 Timotius 4:12,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 197.

⁶² Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 427.

pemimpin rohani.⁶³ Dalam kegagalan untuk mengembangkan para Imam yang bekerja di bawahnya, Imam Eli tidak berhasil membangun organisasi yang efektif.⁶⁴ Tuhan tidak mengutuk Imam Eli karena dia seorang Imam yang buruk, melainkan karena dia seorang pemimpin yang buruk bagi Imam-imam lainnya yang adalah juga anak-anaknya. Alkitab menekankan perlunya kesalehan dan takut akan Tuhan sebagai standar-Nya bagi mereka yang akan memimpin umat Tuhan (1Tim. 3:1-10)

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini adalah prinsip teologis 1 Samuel 3:13-14 dapat diterapkan secara praktis oleh Pendeta atau Gembala Sidang dan keluarga untuk memimpin keluarganya. Pendeta harus memimpin anak-anaknya dengan standar firman Tuhan sejak dini, istri dan anak-anak mereka harus memimpin dengan teladan perilaku yang menjadi panutan bagi jemaat, anak-anak mereka sepatutnya menjaga hidup menjadi teladan, tidak memaksakan anak-anaknya menjadi Pendeta, dan pendeta yang dursila harus diberhentikan dari jabatannya. Untuk memperkaya wawasan tentang topik kepemimpinan dalam keluarga hamba Tuhan, penelitian selanjutnya dapat memeriksa 1 Timotius 3:1-10 yang dalam Indonesian Literal Translation 3 (ILT3) mendapat judul perikop “Pemimpin dalam Gereja.” Ayat lain yang patut didalami adalah Titus 1:5-9 yang dalam Alkitab Bahasa Batak Toba membicarakan *Taringot tu Hasintuaon*.

REFERENSI

- Achenbach, Reinhard. *Kamus Ibrani-Indonesia: Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2012.
- Bergant, Dianne, and Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Boa, Kenneth, Sid Buzzel, and Bill Perkins. *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah: Kepemimpinan Ilahi Dalam Rupa Insani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013.
- Endojowatiningsih, Maria Hanie. “Anak-Anak Imam Eli (I Samuel 2-3) Dan Refleksinya Bagi Anak-Anak Hamba Tuhan.” *MISSIO ECCLESIAE: Jurnal Theologia, Misiologia, Dan Gereja* 11, no. 1 (2022): 37–50.
- Gayel, Aby, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. “Tantangan Mendidik Anak-Anak Pendeta Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK) DKI Jakarta Melalui Penerapan Disiplin Dan Keteladanan.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 102–19.
- Gertz, Jan Christian, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, and Markus Witte. *Purwa Pustaka: Eksplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Gurning, Elda Buana. “Teladan Orang Muda Berdasarkan Surat 1 Timotius 4:12.” *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 197–208.
- Hayes, John H, and Carl R Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Kelley, Page H. *Pengantar Tata Bahasa Ibrani Biblikal*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2013.
- Luma, Subaeda, Randy A.A.P. Lombogia, and Billy Kaseger. “KONSELING PASTORAL MASALAH KELUARGA: Analisis Pola Asuh Terhadap Anak Pendeta Yang Berusia Remaja.” *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 2 (2022): 44–58.
- Miller, Stephen M. *Panduan Lengkap Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Paterson, Robert M. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: 1 & 2 Samuel*. Jakarta: BPK

⁶³ Stamps, 421.

⁶⁴ Kenneth Boa, Sid Buzzel, and Bill Perkins, *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah: Kepemimpinan Ilahi Dalam Rupa Insani* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 476.

- Gunung Mulia, 2017.
- Pfeiffer, Charles F., and Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Saputra, Jefri Andri. "IMAM ELI SALAH PAIRAN: Reinterpretasi Teks 1 Samuel 2:12-17; 22-36; 4:1-22 Dalam Perspektif Pairan Lembä Di Mamasa, Sulawesi Barat." *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 2, no. 1 (2023): 134–49.
- Senduk, H.L. *Pedoman Pelayanan Pendeta 1*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Bethel, 2008.
- Soesilo, Yushak. "Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36 Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Hamba Tuhan." *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014).
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*. Edited by Donald C. Stamps. Bahasa Ind. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Stuart, Douglas, and Gordon D. Fee. *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Tamaka, Melki. "Pendidikan Agama Kristen Terhadap Keluarga Pendeta Gereja Masehi Injili Di Minahasa Dan Dampaknya Bagi Pelayanan Gereja Masa Kini." *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 164–74.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.